**Meningkatkan Rasa Solidaritas Kebangsaan Siswa**

**melalui Pendekatan Relasi Antar Etnis dalam Pembelajaran Sejarah**

Disusun Oleh:

Wahyu Pambudi, S.Pd.

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum.

Dr. Akhmad Arif Musadad, M.Pd.

Program Studi Magister Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Sebelas Maret Surakarta

*Nasionalisme atau rasa kebangsaan adalah motif utama mengajarkan mata pelajaran sejarah Indonesia di sekolah, namun tidak jarang tujuan itu tidak nampak secara jelas diusahakan secara sadar dan terencana sebagai tujuan intruksional dalam pembelajaran sejarah Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis yang didesain untuk meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian dan pengembangan (research and development) dan diuji-cobakan pada siswa SMAN 1 Kota Kediri. Pada tahap uji efektifitas model, hasil uji-t antar kelompok (independent samples t-test) terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan t. 2,398, dengan sig. 0,019. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis efektif untuk meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa.*

Kata Kunci: pembelajaran sejarah, relasi antar etnis, solidaritas kebangsaan siswa

**Pendahuluan**

Kondisi pembelajaran sejarah Indonesia yang selama ini berlangsung di SMA Kota Kediri perlu ditingkatkan kualitasnya, setidaknya jika dikaitkan dengan usaha untuk meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa. Hal itu nampak dari beberapa indikator antara lain:*Pertama*, Guru belum memandang penting sebuah perencanaan pembelajaran, hal ini terutama terlihat dari guru yang tidak membuat perencanaan pembelajaran berdasarkan karakteristik kelas atau siswa di masing-masing sekolah, melainkan produk forum MGMP yang seragam dan bersifat umum. Hasil evaluasi RPP menunjukkan bahwa guru belum mengintegrasikan materi relasi antar etnis dan rasa solidaritas kebangsaan siswa, sebagaimana apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Kondisi ini tentu berdampak pada hampir keseluruhan pembelajaran sejarah, guru yang efektif seharusnya memiliki strategi pengajaran yang baik dan didukung oleh metode penetapan tujuan, rancangan pengajaran dan manajemen kelas (Santrock, 2010:7). Sebuah perencanaan yang baik adalah wujud praktek mengajar yang baik. “*In keeping with good teaching practice, the lesson plans stated the aims, objectives, methodologies and resources that were to underpin them*” (DES, 2006: 20). Perencanaan pembelajaran menyatakan tujuan, sasaran, metodologi dan sumber daya yang untuk mendukung pembelajaran. Tanpa perencanaan yang baik, target ideal pembelajaran sejarah Indonesia akan sulit tercapai.

*Kedua*, inovasi terhadap pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran belum nampak serius dilakukan oleh guru, hal ini terutama terlihat dari RPP, penggunaan metode ceramah, pemilihan materi, dan pengunaan media dan sumber. Sebagaimana perencanaan, pelaksanaan pembelajaran juga sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Penggunaan metode ceramah adalah bentuk paling konvensional dalam pembelajaran sejarah. Melalui angket pada studi pendahuluan, metode ini terbukti bukanlah metode yang sangat disukai siswa. Dengan ini anggapan umum bahwa pelajaran sejarah adalah matapelajaran membosankan dikuatkan, karena metode ceramah selalu menggunakan pendekatan kronik. Hal ini sesuai dengan pendapat sejarawan Taufik Abdullah, bahwa strategi pedagogis sejarah Indonesia sangat lemah. Pendidikan sejarah di sekolah masih berkutat pada pendekatan *cronicle* dan cenderung menuntut anak agar menghafal suatu peristiwa (Alfian, 2007: 2).

Selanjutnya, tentang pemilihan materi yang digunakan guru, studi dokumentasi menunjukkan bahwa guru kurang baik dalam pemilihan materi, yaitu meliputi keterkaitan materi dengan indikator pencapaian kompetensi, aktualitas dan kontekstualitas materi, keterkaitan dengan isu relasi antar etnis dan solidaritas kebangsaan didapatkan skor 61,50 yang berarti kurang layak. Padahal pemilihan materi sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran, oleh karenanya pilihan materi harus sesuai dengan rumusan kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Susanto, 2014: 96). Lebih lanjut Susanto menjelaskan bahwa:

Bagian terpenting dalam pengaturan materi pembelajaran sejarah adalah kecenderungan untuk tidak menjejali peserta didik dengan sebanyak banyaknya fakta. Materi harus dikemas sedemikian rupa sehingga ringan dan mudah dikuasai oleh siswa, materi juga hendaknya dapat merangsang daya kritis siswa, sehingga siswa tertarik untuk melakukan penyelidikan dan menemukan fakta-fakta lainnya secara mandiri. Dengan cara seperti ini, siswa akan mampu melakukan rekonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan kaya dengan pengalaman menemukan. (Susanto, 2014: 96)

Pengunaan media dan sumber belajar yang dilakukan oleh guru tergolong kurang ideal, studi dokumentasi menunjukkan penggunaan media/sumber oleh guru yang meliputi keterkaitan media/sumber dengan materi dan indikator pencapaian kompetensi, keberagaman sumber dan media belajar, dan penggunaan sumber sejarah (primer/sekunder) didapatkan skor 67,00 yang berarti kurang layak. Sebagaimana kutipan diatas, bahwa penggunaan media/sumber sangat erat kaitannya dengan materi sekaligus menentukan tipe pembelajaran. Menurut Midun (dalam Asyhar, 2011: 24-25) media pembelajaran penting dan bermanfaat untuk (1) meningkatkan produktifitas pendidikan, dengan cara meningkatkan laju belajar, (2) memberikan kemungkinan pembelajaran lebih individual, (3) memberikan dasar lebih ilmiah pada pebelajaran, (4) meningkatkan kemampuan siswa menyerap informasi dan data yang beragam, lengkap dan akurat, (5) Siswa memperoleh pengalaman nyata dan langsung, dan (6) akses yang setara bagi siswa dan menjangkau jumlah siswa yang lebih banyak. Sedangkan penggayaan sumber primer atau sekunder dan mengurangi deretan fakta sesunguhnya justru memicu siswa tertarik untuk melakukan penyelidikan dan menemukan fakta-fakta secara mandiri. Dengan cara seperti ini, siswa akan mampu melakukan rekonstruksi pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan kajian teoritis bahwa sebagai tim sejarawan, dalam pembelajaran sejarah, kelas-lah yang mengkontruksi fakta. Memposisikan kelas sebagai tim sejarawan dalam mengkaji setiap peristiwa sejarah berarti tahapan pembelajaran akan menyerupai bagaimana sejarawan bekerja *(historian at work), procedures used by historians to inquiry into the past* (Black, 2011:11). Mereka akan berperan sebagai sejarawan, menyeleksi dan menganalisis sumber-sumber yang telah disediakan, menyusun fakta, membuat hipotesis, mengiterpretasinya, dan membuat kesimpulan. Menjadikan para siswa atau kelas sebagai (tim) sejarawan akan memberikan beberapa keuntungan, antara lain: 1) pembelajaran akan berpusat pada siswa, 2) mendorong siswa untuk berpikir kritis, 3) mengarahkan siswa kepada *historical-mindedness*.

*Ketiga*, Guru menitikberatkan evaluasi pada penilaian hasil belajar aspek kognitif, hal ini terutama terlihat dari bentuk evaluasi yang paling sering dilakukan oleh guru adalah penilaian posttest hasil belajar. Sebagaimana landasan teoretis Kurikulum 2013 yang dikembangkan atas teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Kompetensi siswa yang ingin dikembangkan menurut kurikulum tersebut terdiri dari empat komponen, yaitu: kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Penilaian *posttest* hasil belajar yang selama ini dilakukan oleh guru sejatinya adalah eksplorasi kompetensi pengetahuan, dan belum menyentuh ketiga aspek yang lain.

*Keempat*, upaya peningkatan kualitas pembelajaran sejarah Indonesia belum secara maksimal dilakukan oleh guru, hal ini terutama terlihat pada keengganan guru berinovasi pada model ataupun metode pembelajaran dengan alasan mengejar durasi waktu dan target materi yang ditetapkan dalam kurikulum. Padahal sesungguhnya menurut Hamid (2014: 96), variasi penggunaan metode sangat mempengaruhi kondisi pembelajaran dan atmosfer interaksi antara peserta didik dan pendidik. Pembelajaran yang monoton, dalam hal ini metode yang digunakan tidak variatif, diamana acap kali satu metode digunakan sama untuk semua materi pelajaran, mengakibatkan atmosfer pembelajaran menjadi tidak hidup, sehingga timbul kebosanan di kalangan peserta didik untuk belajar sejarah.

*Kelima*, belum dilakukan pengitegrasian materi relasi antar etnis sebagai upaya meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa pada pembelajaran sejarah Indonesia, hal ini sesuai pengakuan guru sendiri bahwa pengintegrasian materi relasi antar etnis bukanlah prioritas. Dalam pembelajaran yang berorientasi hasil, apalagi menitikberatkan pada aspek kognitif, pengintegrasian semacam ini umumnya bukan merupakan opsi penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Padahal, jika konsisten dengan tujuan pembelajaran sejarah bahwa nasionalisme adalah motif utama mengajarkan sejarah, maka kompetensi sikap perlu dieksplorasi lebih luas. Sebagaimana pendapat Dadang Supardan (2004: 62-64), syarat integrasi bangsa adalah interaksi antar etnik yang bermakna dan rasa memiliki (*sense of belonging*). Rasa memiliki adalah bagian dari solidaritas. Maka sesungguhnya pengintegrasian materi relasi antar etnis pada pembelajaran sejarah Indonesia adalah upaya meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa, sebagai wujud usaha mencapai tujuan filosofis matapelajaran sejarah Indonesia yaitu nasionalisme

Selain kondisi pembelajaran sejarah Indonesia yang perlu ditingkatkan, nampaknya kondisi rasa solidaritas kebangsaan di kalangan siswa SMA Kota Kediri juga perlu ditingkatkan. Rasa solidaritas kebangsaan di kalangan siswa SMA Kota Kediri relatif berada dibawah ekspektasi yang ada. Idealnya mayoritas siswa memiliki rasa solidaritas kebangsaan yang tinggi, sedangkan hasil survei menunjukkan hanya 23% siswa berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hasil survei ini menguatkan anggapan bahwa hasil pembelajaran sejarah Indonesia selama ini belum cukup maksimal berdampak pada solidaritas kebangsaan siswa. Faktor penyebab atas kondisi solidaritas kebangsaan siswa dapat beragam, salah satunya adalah pemilihan materi. Seperti terlihat dalam studi pendahuluan, kajian terhadap RPP menunjukkan bahwa pemilihan materi yang selama ini dilakukan oleh guru, meliputi keterkaitan materi dengan indikator pencapaian kompetensi, aktualitas dan kontekstualitas materi, keterkaitan dengan isu relasi antar etnis dan solidaritas kebangsaan didapatkan skor 61,50 yang berarti kurang layak. Sehingga wajar jika rasa solidaritas kebangsaan di kalangan siswa SMA Kota Kediri relatif berada dibawah ekspektasi yang ada. Kondisi ini ekuivalen dengan kondisi masyarakat Kediri umumnya, bahwa masyarakat Kediri secara umum masih menyimpan potensi konflik antar etnis yang cukup beresiko.

Solidaritas Kebangsaan sesungguhnya nampak oleh unsur-usur rasa saling memiliki, empati, kerjasama, dan toleran. Maka rasa kebangsaan akan dibangun melalui pendidikan yang memberikan kesempatan kepada tiap individu yang notabene anggota dari suatu etnis, untuk bekerjasama, saling memiliki, toleran dan saling berempati dengan individu lain yang merupakan anggota dari etnis yang berlainan. Perlu suatu proses pembelajaran yang dengan sengaja menginternalisasikan relasi antar etnis untuk mengintervensi rasa solidaritas kebangsaan siswa. Inilah peran vital pendidikan sejarah dalam melestarikan konsep kebangsaan Indonesia. Maka pembelajaran sejarah difungsikan sebagai pembangun memori nasional, atau dalam bahasa Budiawan (2013: x), melalui sejarah memori nasional *constructed and imbricated* (diciptakan dan dicangkokkan).

Untuk menjawab berbagai kondisi dan tantangan pembelajaran sejarah Indonesia tersebut diatas, diperlukan suatu bentuk model pembelajaran yang secara spesifik meletakkan relasi antar etnis sebagai pendekatan pembelajaran sekaligus secara sadar mengukur kompetensi sikap solidaritas kebangsaan siswa dalam evaluasi. Bentuk kebutuhan terhadap model pembelajaran sejarah Indonesia di SMA Kota Kediri, antara lain:

*Pertama*, kebutuhan akan penggunaan model pembelajaran kooperatif, hal ini diakui merupakan harapan guru sekaligus siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tagihan pembelajaran sejarah sebagai matapelajaran yang menghendaki level berpikir tingkat tinggi serta rasa solidaritas kebangsaan menghendaki karakter proses pembelajaran yang mengedepankan interaksi antar siswa. Pengembangan model pembelajaran didasarkan pada premis bahwa pembelajaran sejarah kritis akan memberikan fondasi yang kuat atas memori kolektif yang ilmiah dan rasional, yang menjadi ikatan rasa kebangsaan, serta komunikasi antar etnis dapat memperkokoh integrasi kebangsaan. Maka perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang dapat mengakomodir semua landasan-landasan teoritis atas premis tersebut. Dari karakteristik pembelajaran yang dibutuhkan tersebut, maka bentuk pembelajaran kooperatif (kelompok) adalah model yang paling ideal untuk diterapkan. Konsep pembelajaran kooperatif dengan metode pembelajaran tim siswa (*student team learning*). Pembelajaran tim siswa bertumpu pada tiga konsep penting yaitu penghargaan tim, tanggungjawab individual dan kesempatan sukses yang sama (Slavin, 2013: 10).

Selain itu, pembelajaran kooperatif mengikuti paradigma konstruktivisme, bahwa siswa secara kelompok menyususn bangunan pengetahuannya secara mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Joebagio:

Pembelajaran sejarah di SMP dan SMA perlu mengikuti paradikmatik pembelajran konstruktivisme. Jean Piaget memandang paradigma ini untuk memperkuat daya abstraksi untuk menumbuhkan pemikiran sejarah. Sementara itu Lev Semenovich Vygotsky memandang bahwa paradigma konstruktivisme dapat mengembangkan *zone proximal development* (ZPD) peserta didik. ZPD tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, khususnya tumbuhnya karakter arif dan biaksana. (Joebagio, 2015: xii-xiii)

*Kedua*, kebutuhan akan internalisasi materi relasi antar etnis dalam konten pembelajaran sejarah Indonesia, hal ini terutama nampak pada hasil angket rasa solidaritas siswa, bahwa sebagian besar siswa memiliki rasa solidaritas kebangsaan dibawah ekspektasi yang ada, maka perlu adanya intervensi untuk meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa sehingga menjadi dalam kategori tinggi atau sangat tinggi. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa pemilihan materi sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran, oleh karenanya pilihan materi harus sesuai dengan rumusan kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Bagian terpenting dalam pengaturan materi pembelajaran sejarah adalah kecenderungan untuk tidak menjejali peserta didik dengan sebanyak banyaknya fakta. Materi harus dikemas sedemikian rupa sehingga ringan dan mudah dikuasai oleh siswa, materi juga hendaknya dapat merangsang daya kritis siswa, sehingga siswa tertarik untuk melakukan penyelidikan dan menemukan fakta-fakta lainnya secara mandiri.

Yang perlu dicermati adalah mencegah penggunaan buku teks pelajaran atau materi pembelajaran sejarah menggunakan pola perspektif tunggal. Buku teks sejarah umumnya berbicara dalam perspeksif tunggal dari orang ketiga yang serba tahu. Pada pola yang demikian maka sejarawan nampak *“invisible”* (tidak terlihat), termasuk tidak terlihat pula subyektifitasnya. Demikian pula derajat kekuatan fakta yang menysusun interpretasinya, semuanya nampak seperti interpretasi yang sempurna dan paripurna. Seperti yang telah disampaikan oleh Sam Wineburg:

Buku pelajaran [sejarah] menghilangkan “metadiscourse”, atau menghilangkan tempat-tempat dalam teks yang berisi posisi dan pandangan penulisnya. Metadiscourse umumnya dijumpai dalam tulisan yang dihasilkan sejarawan untuk sesama mereka, tetapi disunting bila tulisan itu dimaksudkan untuk dipakai anak sekolah. Selain itu juga dihapus atau disembunyikan jejak-jejak bagaimana teks disusun: buku pelajaran jarang menyertakan dokumentasi; bila ada sumber primer yang muncul, ini biasanya dicantumkan sebagai “catatan pinggir” agar tidak bercampur baur dengan teks utama. Akhirnya buku pelajaran [sejarah] berbicara melalui suara orang ketiga yang serba-tahu. (Wineburg, 2006:18-19).

*Ketiga*, kebutuhan akan sumber sejarah primer dan sekunder sebagai media dalam pembelajaran sejarah Indonesia, hal ini terutama merupakan tagihan dari pembelajaran sejarah dengan pendekatan kontekstual. Bentuk kontekstualisasi pembelajaran sejarah adalah memposisikan kelas sebagai tim sejarawan. Dengan demikian kegiatan siswa mengkaji setiap peristiwa sejarah akan menyerupai bagaimana sejarawan bekerja (*historian at work*). Siswalah yang akan menyusun fakta sejarah, untuk itu siswa dikondisikan dekat dengan sumber sejarah, sebisa mungin adalah sumber primer.

Belajar dengan sumber-sumber primer akan melatih siswa untuk berpikir kritis. Mereka akan mendapatkan banyak informasi dari banyak sumber yang kemungkinan berbeda. Mereka akan memahami dan mampu membedakan mana fakta, mana interpretasi atau bahkan mendeteksi propaganda tertentu.

*In history lessons there is an opportunity to organize the different information, process it (using critical thinking skills) in a systematic way, allowing students to understand and differentiatie what are facts and opinion and detect propaganda* (Black, 2011:4).

*Kempat*, kebutuhan akan penilaian otentik (*authentic assesment*) dalam pembelajaran sejarah Indonesia, hal ini terutama karena selama ini guru menerapkan evaluasi secara parsial, mayoritas menggunakan post-test (hasil belajar), dan mengabaikan penilaian proses. Maka penilaian yang sudah baik ini seyogyanya dilengkapi dengan penilaian proses agar lebih baik lagi. Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa tagihan pembelajaran sejarah adalah membekali siswa keterampilan berpikir sejarah (*historical thinking skills*). Hal ini sesuai dengan pendapat Maria Luisa Black (2011: 4&8) yang mendefinisikan *thinking skills* sebagai *how to think* yaitu dengan *cara organizing and using information*. Ketrampilan berpikir adalah bagaimana berpikir secara sistematis dengan mengorganisasikan informasi yang didapat. Lebih lanjut Maria mendaftar beberapa keterampilan berpikir yang diperlukan dalam pembelajaran sejarah, antara lain: *classifiying information* (mengklasifikasikan informasi), *interpreting information* (menafsirkan informasi), *analizing information* (menganalisis informasi), *summarizing information* (meringkas informasi), *synthesizing information* (menyimpulkan informasi), *evaluating information* (mengevaluasi informasi), dan *decision-making* (mengambil keputusan).

Indikator keterampilan perpikir sejarah menghendaki siswa diamati dan dievaluasi sejak dalam proses pembelajaran, indikator-indikator itu tidak akan nampak jelas dengan sekedar mengandalkan hasil belajar akhir. Demikian pula pada pembelajaran yang menitik beratkan relasi antar etnis terhadap solidaritas kebangsaan siswa, indikator-indikator relasi antar etnis maupun solidaritas kebangsaan akan lebih nampak diobservasi saat proses pembelajaran. Relasi antar etnis akan senantiasa membangun konsep kebangsaan Indonesia, namun pada hakikatnya ia tidak dapat bergeser dari kenyataan bahwa Indonesia adalah bangsa yang multietnis. Konflik etnik tidak dapat direduksi hanya dengan jalan tidak mengiraukannya, menekannya, atau berpura-pura bahwa konflik itu tidak ada (Susanto, 2003:108). Disinilah peran yang dapat diambil oleh pendidikan, terutama pendidikan sejarah, yaitu menanamkan karakter memahami antar etnis. Keutaman pendidikan sejarah dengan paradigma baru, yakni paradigma multiperpektif memberikan kemudahan pada proses transformasi model kebangsaan Indonesia. Sehingga potensi konflik dapat dicegah, dan integrasi bangsa dapat terwujud dengan fondasi yang sangat kokoh.

Solidaritas nampak oleh unsur-usur rasa saling memiliki, empati, kerjasama, dan toleran. Maka rasa kebangsaan akan dibangun melalui pendidikan yang memberikan kesempatan kepada tiap individu yang notabene anggota dari suatu etnis, untuk bekerjasama, saling memiliki, toleran dan saling berempati dengan individu lain yang merupakan anggota dari etnis yang berlainan. Indikator solidaritas kebangsaan menghendaki siswa diamati dan dievaluasi sejak dalam proses pembelajaran, indikator-indikator itu tidak akan nampak jelas dengan sekedar mengandalkan hasil belajar akhir

*Kelima*, kebutuhan akan penyempurnaan RPP yang mengakomodir empat kebutuhan sebelumnya, hal ini terutama karena RPP merupakan pondasi dari pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang akan mempengaruhi seberapa efektif perbaikan kualitas pembelajaran dapat dilakukan. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, materi relasi antar etnis untuk meningkatkan rasa solidaritas siswa, penggunaan sumber primer/sekunder sebagai media pembelajaran, dan penilaian otentik yang sejatinya adalah proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran harus dimulai dari perencanaan yang matang. Sebuah perencanaan yang baik adalah wujud praktek mengajar yang baik. “*In keeping with good teaching practice, the lesson plans stated the aims, objectives, methodologies and resources that were to underpin them*” (DES, 2006: 20). Perencanaan pembelajaran menyatakan tujuan, sasaran, metodologi dan sumber daya yang untuk mendukung pembelajaran. Tanpa perencanaan yang baik, target ideal pembelajaran sejarah Indonesia akan sulit tercapai.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*), dengan alasan sesuai dengan tujuan yang hedak dicapai, yaitu mengembangkan suatu model pembelajaran sejarah. Sedangkan model penelitian pengembangan yang dipilih adalah model penelitian dan pengembangan pendidikan yang dikembangkan oleh Meredith D. Gall, Joyce P. Gall dan Walter R. Borg (2003). Tahap-tahap penelitian yang dikemukakan oleh Borg dan Gall diatas terdiri atas sepuluh langkah, namun demkian pada pengembangan model pembelajaran dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga tahap, yaitu pertama, tahap studi pendahuluan atau (1) *research and information collecting*. Kedua, tahap pengembangan model, meliputi enam kegiatan: (2) *planning*, (3) *develop preliminary form of product*, (4) *preliminary field test*, (5) *main product revision*, (6) *main field testing*, (7) *operational product revision*. Ketiga, tahap evaluasi model, meliputi tiga kegiatan: (8) *operational field testing*, (9) *final product revision*, (10), *disemmination and implementation*. Pengelompokan menjadi tiga tahap tersebut hanya untuk memudahkan dalam proses penelitian, sama sekali tidak mengurangi makna masing-masing langkah yang sebenarnya.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur pada medio Agustus sampai Desember 2015. Seluruh penelitian, meliputi pelaksanaan studi pendahuluan, (pra-survey), uji coba terbatas, ujicoba lebih luas, dan evaluasi model dilakukan di SMA ini dengan pertimbangan heterogenitas siswa berdasarkan etnis.

**Temuan dan Pembahasan**

Pengembangan model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis dimulai dengan menyusun draft model pembelajaran.Pengembangan model pembelajaran dalam penelitian ini didasarkan pada dua premis yaitu: pertama, bahwa pembelajaran sejarah kritis akan memberikan fondasi yang kuat atas memori kolektif yang ilmiah dan rasional, yang menjadi ikatan rasa kebangsaan. Kedua, komunikasi antar etnis dapat memperkokoh integrasi kebangsaan. Maka perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang dapat mengakomodir semua landasan-landasan teoritis atas premis tersebut.

Dari karakteristik pembelajaran yang dibutuhkan seperti telah diuraikan di diatas, maka bentuk pembelajaran kooperatif (kelompok) adalah model yang paling ideal untuk diterapkan dan dimodifikasi dalam penelitian ini. Ada dua metode pembelajaran yang akan digunakan sebagai dasar pengembangan yaitu *Student Teams-Achievement Division* (STAD) dan *Group Investigation* (GI). STAD merupakan metode pembelajaran kooperatif dengan lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisis tim (Slavin, 2013: 143). Sementara itu GI merupakan perencanaan pengaturan kelas yang umum dimana para siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok serta perencanaan dan proyek kooperatif (Slavin, 2013: 24). Dari hasil analisis kedua metode tersebut diatas, maka dikembangkan model pembelajaran berbasis relasi antar etnis.

Bentuk awal model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis (selanjutnya cukup disebut RAE) disusun dalam tiga komponen utama yaitu desain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. (1) Desain perencanaan terdiri dari 12 komponen yaitu: identitas sekolah, identitas mata pelajaran, identitas kelas dan semester, tema, sub tema, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran (sintax), dan penilaian hasil pembelajaran. (2) Desain langkah-langkah pembelajaran (sintax) terdiri dari 7 langkah, yaitu: identifikasi topik, membagi dan mengatur siswa kedalam kelompok, merencanakan tugas, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir, dan evaluasi. (3) Desain evaluasi terdiri dari: penilaian proses sikap, penilaian proses keterampilan berpikir sejarah, dan penilaian hasil belajar.

*Pertama*, desain perencanaan pembelajaran disusun dengan format dan komponen yang disesuaikan dengan Permendikbud No. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Permendikbud No. 64 tahun 2013 tentang Standar Isi, Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, dan Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian. Komponen RPP model pembelajaran RAE antara lain: (1) Identitas Sekolah, (2) Identitas Mata Pelajaran, (3) Kelas/Semester, (4) Tema, (5) Sub Tema, (6) Materi Pokok, (7) Alokasi Waktu, (8) Kompetensi Inti, (9) Kompetensi Dasar, (10) Indikator Pencapaian Kompetensi, (11) Tujuan Pembelajaran, (12) Materi Pembelajaran, (13) Metode Pembelajaran, (14) Media Pembelajaran, (15) Sumber Belajar, (16) Langkah-langkah Pembelajaran, (17) Penilaian Hasil Pembelajaran.

*Kedua*, dalam desain pelaksanaan pembelajaran, langkah identifikasi topik merupakan presentasi guru untuk membawa siswa kepada problema sejarah yang akan dikaji. Tahap ini tidak sekedar komunikasi satu arah antara guru dan murid, melainkan juga komunikasi antar siswa dimana siswa diberi kesempatan untuk memberikan usul sub-topik yang akan dipelajari. Pada dasarnya identifikasi topik terdapat pada tahapan pendahuluan atau apersepsi.

Tahap membagi dan mengatur siswa dalam kelompok merupakan tahap dimana guru memfasilitasi terbentuknya kelompok yang terdiri rata-rata empat siswa per kelompok. Sub-topik akan dimunculkan oleh diskusi kelas, komposisi kelompok berdasarkan keterwakilan heterogen dari kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas. Tahapan ini masih dalam bagian langkah pendahuluan.

Langkah merencanakan tugas dapat dikatakan sebagai langkah awal memasuki bagian inti pembelajaran. Guru dan siswa merencanakan pembagian tugas dalam kelompok beserta strategi pemecahan masalahnya. Guru mulai dengan membagikan lembar kerja siswa, sumber-sumber sejarah primer/sekunder, dan artikel suplemen untuk diinvestigasi. Pada tahap ini siswa bermusyawarah secara demokratis untuk memilih ketua kelompok, notulen dan juru bicara, serta kemudian membagi tugas tiap anggota.

Langkah melaksanakan investigasi merupakan praktik student center learning, dimana siswa menjadi pusat pembelajaran. Guru memberikan waktu sepenuhnya kepada siswa untuk memulai investigasi. Guru sekedar mengawasi untuk memastikan tiap kelompok bekerja maksimal dan memberikan bimbingan jika diperlukan. Pada tahap ini pula guru sudah dapat memulai penilaian proses. Sedangkan siswa berdiskusi aktif, mengumpulkan informasi, menganalisis data, bertukar informasi, mengklarifikasi, mensintesiskan hubungan antar fakta hingga merumuskan sebuah gagasan.

Langkah menyiapkan laporan akhir merupakan tahap dimana guru mengintruksikan siswa untuk mempersiapkan laporan akhir. Sedangkan siswa mulai mengakhiri kegiatan investigasinya untuk selanjutnya menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka dan membuat perencanaan bagaimana mempresentasikannya.

Langkah mempresentasikan laporan akhir merupakan tahap guru memfasilitasi siswa untuk presentasi masing-masing kelompok dan mengatur urutan presentasi. Tiap kelompok secara bergiliran melakukan presentasi hasil proyek mereka. Kelompok presenter memerankan diri sebagai ahli dan para pendengar mengevaluasi kejelasan dan penampilan presenter sehingga membuka ruang berdiskusi. Pada keseluruhan tahapan ini guru melakukan penilaian.

Langkah evaluasi merupakan langkah penutup kegiatan pembelajaran. Guru mengajak siswa untuk melakukan evaluasi bersama tentang tugas yang telah mereka kerjakan. Guru mengumumkan hasil penilaian sebagai bentuk rekognisi kelompok. Selain itu guru juga mengajak siswa untuk melakukan refleksi mengenai makna dari peristiwa sejarah yang telah dikaji bersama. Siswa memberikan respon gagasan tentang evaluasi terhadap diri mereka sendiri maupun temannya dan mengungkapkan gagasannya mengenai refleksi peristiwa sejarah yang dikaji.

*Ketiga*, desain evaluasi pembelajaran dalam model pembelajaran RAE dirancang tidak hanya untuk mengukur penguasaan materi oleh siswa, melainkan terdapat pengukuran aspek-aspek lain yaitu, mengembangkan kemampuan dasar, mengembangkan sikap, dan mengembangkan keterampilan berpikir sejarah. Sehingga evaluasi model dalam pembelajaran ini tidak hanya menggunakan instrumen tunggal, yaitu tes sebagaimana umumnya digunakan guru sejarah Indonesia saat ini. Evaluasi dalam pembelajaran RAE meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses lebih ditujukan untuk mengetahui aktifitas belajar siswa, baik dalam kegiatan kelompok maupun kegiatan individual, yang lebih difungsikan sebagai evaluasi diagnostik, yang dilakukan menggunakan lembar observasi. Evaluasi hasil belajar ditujukan untuk mengukur kompetensi sejarah siswa, yang dilakukan menggunakan tes dan kuisioner.

Hasil pengembangan model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis di SMA Kota Kediri menunjukkan bahwa model pembelajarn RAE layak untuk diimplementasikan dan signifikan meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa.Hasil validasi model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis oleh tim pakar dan praktisi diperoleh nilai rerata skor keseluruhan aspek adalah 80,11 yang berarti dalam kategori layak. Secara umum para validator menyatakan bahwa desain model pembelajaran RAE dapat digunakan atau telah memenuhi kelayakan.

Hasil validasi kelayakan pada aspek teori pendukung menunjukkan skor 84,53 yang berarti dalam kategori layak. Pada aspek kelayakan sintak, menunjukkan skor 87,63 yang berarti dalam kategori layak. Pada aspek kelayakan sistem sosial, menunjukkan skor 75,25 yang berarti dalam kategori cukup layak. Pada aspek kelayakan prinsip reaksi, menunjukkan skor 78,34 yang berarti dalam kategori cukup layak. Pada aspek kelayakan sistem pendukung, menunjukkan skor 75,25 yang berarti dalam kategori cukup layak. Pada aspek kelayakan dampak intruksional, menunjukkan skor 84,53 yang berarti dalam kategori layak. Sedangkan pada aspek kelayakan dampak pengiring, menujukkan skor 75,25 yang berarti dalam kategori cukup layak.

Sebagaimana kebutuhan akan penggunaan model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran RAE telah memenuhi harapan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tagihan pembelajaran sejarah sebagai matapelajaran yang menghendaki level berpikir tingkat tinggi serta rasa solidaritas kebangsaan menghendaki karakter proses pembelajaran yang mengedepankan interaksi antar siswa. Pengembangan model pembelajaran yang didasarkan pada premis bahwa pembelajaran sejarah kritis akan memberikan fondasi yang kuat atas memori kolektif yang ilmiah, rasional, dan menjadi ikatan rasa kebangsaan, serta komunikasi antar etnis dapat memperkokoh integrasi kebangsaan. Maka validasi ahli dan guru sebagai praktisi telah menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran yang dilakukan dapat mengakomodir semua landasan-landasan teoritis atas premis tersebut. hal ini sejalan dengan Kurikulum 2013 yang menekankan dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) (Kemdikbud, 2013:181). Selain itu dari karakteristik pembelajaran yang dibutuhkan tersebut, maka bentuk pembelajaran kooperatif (kelompok) adalah model yang paling ideal untuk diterapkan. Konsep pembelajaran kooperatif dengan metode pembelajaran tim siswa (*student team learning*) dapat dipenuhi oleh model pembelajaran RAE yang dikembangkan, hal ini karena sebenarnya model pembelajaran RAE adalah modifikasi dari dua metode pembelajaran yaitu STAD dan GI. STAD dan GI adalah bagian dari konsep pembelajaran kooperatif dengan metode pembelajaran tim siswa (student team learning). Sehingga hasil ini sesuai dengan pendapaat Slavin bahwa Pembelajaran tim siswa bertumpu pada tiga konsep penting yaitu penghargaan tim, tanggungjawab individual dan kesempatan sukses yang sama (Slavin, 2013: 10).

Uji coba model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis di lapangan menunjukkan hasil bahwa model pembelaajran RAE berhasil meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa secara signifikan. Uji perluasan pertama (UP-1) menujukkan hasil t. -18,636, sig. 0,000 yang berarti signifikan, begitu pula pada UP-2 menunjukkan hasil t. -8,185, sig. 0,000 yang berarti signifikan. Dapat diuraikan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan rasa solidaritas kebangsaan siswa adalah pendekatan relasi antar etnis yang diinternalisasikan dalam pembelajaran RAE. Oleh karenanya sintak atau langkah-langkah pembelajaran menjadi dugaan utama yang telah mempengaruhi sikap solidaritas kebangsaan siswa. Metode atau langkah-langkah dalam pembelajaran RAE merupakan modifikasi dari dua metode pembelajaran kooperatif yaitu STAD dan GI, maka pembedahan karakteristik pada masing-masing metode membantu menjelaskan efektifitas perlakuan metode RAE terhadap sikap solidaritas kebangsaan siswa.

Beberapa langkah yang diadopsi dari metode STAD adalah presentasi kelas, membagi siswa dalam kelompok, belajar dalam tim, evaluasi kemajuan individual, dan rekognisi tim, yang masing-masing dimodifikasi dalam metode RAE sebagai identifikasi topik, membagi dan mengatur siswa dalam kelompok, merencanakan tugas, dan evaluasi. Sehingga karakteristik metode STAD menurun pada metode RAE. Yang menjadi fokus kajian adalah karakteristik pembentukan tim dalam metode STAD yang diadopsi metode RAE, dimana keterwakilan heterogen dari kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas menjadi perhatian utama pada pembentukan kelompok. Metode pembentukan kelompok ini dapat memberikan dampak positif terhadap relasi antar etnis. Umumnya perbedaan rasial ataupun etnik akan mendorong kecenderungan siswa untuk membentuk kelompok teman yang homogen, dan kadang berujung pada prasangka yang berlebihan dan kekejaman rasial. Namun dengan metode pembentukan kelompok pada metode STAD, kita dapat menguraikan homogenitas itu sehingga menghasilkan heterogenitas yang positif. Hal ini sesuai seperti yang diungkapkan oleh Slavin bahwa hasil penelitian di Amerika menunjukkan metode STAD menghasilkan hubungan pertemanan lintas-rasial yang terlihat kuat (Slavin, 2013: 105). Lebih lanjut ia menambahkan bahwa STAD memberikan efek kepada jalinan pertemanan erat yang lintas etnik (Slavin, 2013: 109-110).

Sementara itu metode RAE mengadopsi dan memodifikasi beberapa langkah dari metode GI. Beberapa langkah yang diadopsi antara lain, mengidentifikasi topik dan mengatur siswa dalam kelompok, merencanakan tugas, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir, dan evaluasi, yang masing-masing dimodifikasi menjadi metode RAE sebagai identifikasi topik, membagi dan mengatur siswa dalam kelompok, merencanakan tugas, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir dan evaluasi. Sehingga karakteristik metode GI menurun pada metode RAE. Metode GI merupakan perencanaan pengaturan kelas yang umum dimana para siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok serta perencanaan dan proyek kooperatif (Slavin, 2013: 24). Sedikit berbeda dengan STAD, GI merupakan metode spesialisasi tugas. Gagasan utama dalam metode ini adalah bahwa kelompok di dalam kelas adalah prasyarat untuk bisa menghadapi berbagai masalah kehidupan yang kompleks dalam masyarakat demokrasi (Slavin, 2013: 214-215). Kelompok dijadikan sebagai sarana sosial dalam belajar, dan mendorong untuk memunculkan keterlibatan siswa secara maksimal. Pembelajaran ini mengedepankan dialog interpersonal di dalam kelas. Komunikasi dan dan interaksi kooperatif diantara sesama teman sekelas akan mencapai hasil maksimal apabila dilakukan dalam kelompok kecil.

Yang menjadi fokus dalam metode RAE adalah karakteristik tahapan investigasi dalam metode GI yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran sejarah kritis, sesuai seperti apa yang diungkapkan oleh Slavin:

Group Investigation sesuai untuk proyek-proyek studi terintegrasi yang berhubungan dengan hal-hal semacam penguasaan, analisis, dan mensintesiskan informasi sehubungan dengan upaya penyelesaian masalah yang bersifat multi-aspek. (Slavin, 2013: 215-216).

Pembelajaran sejarah yang menekankan pada praktik-praktik dan menempatkan mereka sebagai sejarawan memberikan konsekuensi bahwa mereka membutuhkan waktu dan ruang untuk langkah-langkah investigasi. Sehingga metode GI cukup ideal untuk langkah-langkah pembelajaran sejarah kritis. Seperti yang dikuatkan pula oleh Slavin: “Group Investigation akan sangat ideal untuk mengajari tentang pelajaran sejarah dan budaya dari sebuah negara” (Slavin, 2013: 216).

Dari pemaparan diatas, pada tahap uji coba pengembangan model pembelajaran RAE cukup layak atau sesuai dengan rencana awal yaitu menciptakan sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada pembelajaran sejarah kritis (yang akan memberikan fondasi yang kuat atas memori kolektif yang ilmiah, rasional, dan menjadi ikatan rasa kebangsaan), serta merekayasa komunikasi antar etnis di dalam kelas (untuk dapat memperkokoh integrasi kebangsaan).

Berdasarkan evaluasi terhadap hasil pengembangan model, selanjutkan ditetapkan model final sebelum diuji efektifitasnya melalui metode eksperimen. Bentuk final model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis terdiri dari tiga komponen utama, yaitu desain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. (1) Desain perencanaan terdiri dari 12 komponen yaitu: identitas sekolah, identitas mata pelajaran, identitas kelas dan semester, tema, sub tema, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran (sintax), dan penilaian hasil pembelajaran. (2) Desain langkah-langkah pembelajaran (sintax) terdiri dari 7 langkah, yaitu: identifikasi topik, membagi dan mengatur siswa kedalam kelompok, merencanakan tugas, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir, dan evaluasi. (3) Desain evaluasi terdiri dari: penilaian proses sikap, penilaian proses keterampilan berpikir sejarah, dan penilaian hasil belajar.

Secara umum tidak terdapat perubahan signifikan antara model RAE pada draft awal sampai pada model akhir, kecuali pada sintak dan sistem pendukung, dimana perubahan itu bersifat mikro dan tidak merubah struktur. Desain akhir pembelajaran RAE disusun sesuai dengan format dan komponen yang disesuaikan dengan Permendikbud No. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Permendikbud No. 64 tahun 2013 tentang Standar Isi, Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, dan Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian.

Model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis efektif meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan pada siswa SMA Kota Kediri. Hasil uji efektifitas model menunjukkan hasil t. 2,398, sig. 0,019 yang berarti model pembelajaran RAE efektif untuk meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa. Model pembelajaran RAE juga dinyatakan memenuhi unsur validitas (kevalidan), praktikabilitas (kepraktisan), dan efektifitas (keefektifan).

Hasil ini sesuai sekaligus menguatkan hasil uji coba model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis di lapangan menunjukkan hasil bahwa model pembelaajran RAE berhasil meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa secara signifikan. Sebagaimana pembahasan pada tahap pengembangan model bahwa bahwa faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan rasa solidaritas kebangsaan siswa adalah pendekatan relasi antar etnis yang diinternalisasikan dalam pembelajaran RAE. Oleh karenanya sintak atau langkah-langkah pembelajaran menjadi penyebab utama yang telah mempengaruhi sikap solidaritas kebangsaan siswa. Metode atau langkah-langkah dalam pembelajaran RAE merupakan modifikasi dari dua metode pembelajaran kooperatif yaitu STAD dan GI, maka pembedahan karakteristik pada masing-masing metode membantu menjelaskan efektifitas perlakuan metode RAE terhadap sikap solidaritas kebangsaan siswa. Penjelasan selengkapnya sebagaimana dijelaskan pada bagian hasil pengembangan model di atas.

Ditinjau dari beberapa penelitian terdahulu, hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dadang Supardan (2004), disertasi dengan judul Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural Dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global, Untuk Integrasi Bangsa: Studi Kuasi Eksperimental Terhadap Siswa Sekolah Menengah Umum di Kota Bandung. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kualitatif, dengan desain kuasi-eksperimental. Beberapa temuan dalam penelitian ini yang relevan antara lain: pertama, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam pembelajaran sejarah dengan pendekatan multi-kultural terhadap hubungan antar-etnis dan solidaritas nasional. Kedua, bahwa pengaruh pembelajaran berbasis hubungan antar-etnis untuk membangun solidaritas nasional adalah signifikan.

Keberhasilan model pembelajaran RAE dalam meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa hakikatnya memenuhi kriteria pendidikan nilai (*value education*). Sebagaimana harapan Wineburg (2006: 6), bahwa [pendidikan] sejarah memiliki potensi untuk menjadikan kita manusia berperikemanusiaan, hal yang tidak dapat dilakukan oleh semua mata pelajaran yang lain dalam kurikulum sekolah.

Selain itu pengembangan model yang megedepankan multiperspektif dalam mengkontruksi intepretasi dan generalisasi sejarah dalam pembelajaran, merupakan perwujudan pendidikan demokrasi. Pembelajaran sejarah yang demokratis sangat sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia yang multi etnis.

Pendidikan nilai yang dicakup dalam model pembelajaran RAE sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, dapat pula dikategorikan sebagai pendidikan watak atau karakter bangsa. Hasil uji model menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran RAE memberikan pengaruh signifikan terhadap rasa solidaritas kebangsaan siswa. Hal tersebut sejalan dengan harapan pemerintah terhadap mata pelajaran sejarah, yaitu pendidikan sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. (Permendiknas No. 22 Th. 2006).

Selain karakter rasa kebangsaan dan cinta tanah air, pembelajaran RAE yang mengedepankan keterampilan berpikir sejarah, dilihat dari langkah-langkah pembelajarannya, hakikatnya adalah pembelajaran dengan pendekatan ilmiah. Sejalan dengan Kurikulum 2013 yang menekankan dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (scientific approach) (Kemdikbud, 2013:181), pembelajaran RAE sesungguhnya turut membentuk watak siswa sebagai pribadi yang objektif, rasional dan ilmiah. Sehingga siswa dapat terbentuk pribadinya sesuai tantangan global abad 21.

**Kesimpulan**

Hasil pengembangan model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis di SMA Kota Kediri menunjukkan bahwa model pembelajarn RAE layak untuk diimplementasikan dan signifikan meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa.Hasil validasi model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis oleh tim pakar dan praktisi diperoleh nilai rerata skor keseluruhan aspek adalah 80,11 yang berarti dalam kategori layak. Secara umum para validator menyatakan bahwa desain model pembelajaran RAE dapat digunakan atau telah memenuhi kelayakan.

Ujicoba model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis di lapangan menunjukkan hasil bahwa model pembelaajran RAE berhasil meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa secara signifikan. Uji perluasan pertama (UP-1) menujukkan hasil t. -18,636, sig. 0,000 yang berarti signifikan. UP-2 menunjukkan hasil t. -8,185, sig. 0,000 yang berarti signifikan.

Bentuk final model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis terdiri dari tiga komponen utama, yaitu desain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. (1) Desain perencanaan terdiri dari 12 komponen yaitu: identitas sekolah, identitas mata pelajaran, identitas kelas dan semester, tema, sub tema, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran (sintax), dan penilaian hasil pembelajaran. (2) Desain langkah-langkah pembelajaran (sintax) terdiri dari 7 langkah, yaitu: identifikasi topik, membagi dan mengatur siswa kedalam kelompok, merencanakan tugas, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir, dan evaluasi. (3) Desain evaluasi terdiri dari: penilaian proses sikap, penilaian proses keterampilan berpikir sejarah, dan penilaian hasil belajar.

Model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis efektif meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan pada siswa SMA Kota Kediri. Hasil uji efektifitas model menunjukkan hasil t. 2,398, sig. 0,019 yang berarti model pembelajaran RAE efektif untuk meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa. Model pembelajaran RAE juga dinyatakan memenuhi unsur validitas (kevalidan), praktikabilitas (kepraktisan), dan efektifitas (keefektifan).

Secara praktis terdapat beberapa implikasi dari hasil penelitaian ini, antara lain: *Pertama*, guru harus mengubah tradisi pembelajaran sejarah Indonesia sebagai *transfer of knowledge* yang selama ini digunakan. Guru harus mengubah tradisi menghafal materi atau pembelajaran yang berorientasi pada isi, menjadi pembelajaran yang berorientasi pada tradisi berpikir, berdiskusi, mengeksplorasi sumber, membandingkan nilai, dan menimbang perasaan. Dengan mengubah tradisi tersebut diharapkan pembelajaran sejarah Indonesia menjadi lebih bermakna, integratif, berbasis nilai, menantang, dan aktif.

*Kedua*, model pembelajaran RAE dikembangkan untuk dapat memenuhi keinginan agar pembelajaran sejarah Indonesia bersifat utuh (komprehensif), maka dalam perencanaan pembelajaran, khususnya perumusan tujuan pembelajaran hendaknya juga meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam perumusan tujuan pembelajaran, guru harus mempertimbangkan proporsi ideal masing-masing aspek tersebut.

*Ketiga*, prosedur pelaksanaan model pembelajaran RAE dirancang melalui langkah-langkah yang lebih mengutamakan aktivitas siswa, dan mengurangi dominasi guru. Oleh karena itu diperlukan kemauan guru untuk tidak melakukan intervensi terlalu jauh dalam kegiatan siswa secara individual maupun kelompok, terutama agar potensi dan kemampuan siswa dapat diekspresikan secara maksimal melalui aktivitas belajar.

*Keempat*, implikasi dari prosedur penilaian pada model pembelajaran RAE mensyaratkan guru untuk menggunakan cara evaluasi yang bervariasi dalam pembelajaran sejarah Indonesia. Untuk itu diperlukan kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen-instrumen evaluasi, khususnya evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar untuk aspek sikap dan keterampilan.

*Kelima*, model pembelajaran RAE terbukti berpengaruh signifikan untuk meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa. Oleh karena itu pembelajaran sejarah Indonesia di SMA dianjurkan mengadopsi model pembelajaran RAE. Khusunya untuk SMA kelas XI pada KD 3.4 yaitu “*Menganalisis persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, Sumpah Pemuda dan sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan*.” Dan KD 4.4. yaitu “*Mengolah informasi tentang persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, pada masa Sumpah Pemuda, masa sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah*.”. Namun demikian guru dapat mempertimbangkan untuk mengadopsi pada KD lain jika dipandang karakteristiknya sesuai dengan model pembelajaran RAE.

*Keenam*, keinginan guru dan siswa untuk mengadopsi model pembelajaran RAE harus dihargai dan didukung semua pihak. Khususnya manajemen sekolah harus memberikan dukungan, setidaknya berupa apresiasi positif terhadap guru sejarah Indonesia yang mau melakukan inovasi pembelajaran. Apresiasi positif tersebut tidak hanya akan bermanfaat untuk menguatkan motivasi guru sejarah Indonesia, melainkan juga untuk menumbuhkan motivasi guru lain, khususnya untuk guru-guru non-eksakta yang selama ini cenderung kurang aktif berinovasi.

Secara teoritis, hasil-hasil penelitian ini berimplikasi sebagai berikut: *Pertama*, pembelajaran sejarah Indonesia harus beranjak dari tradisi “*pendidikan tentang sejarah*” menuju “*pendidikan keterampilan berpikir sejarah*”. Pendidikan tentang sejarah adalah konsepsi pendidikan sejarah yang memusatkan perhatiann pada membekali siswa pengetahuan tentang peristiwa sejarah. Sedangkan konsepsi pendidikan keterampilan berpikir sejarah adalah konsepsi pendidikan sejarah yang memusatkan perhatian pada proses pembentukan dan pengembangan kompetensi siswa (pengetahuan, sikap, keterampilan) melalui kritis terhadap peristiwa sejarah. Perbedaan mencolok antara keduanya adalah, bahwa yang disebut pertama meletakkan peristiwa sejarah sebagai tujuan sedangkan yang disebut kedua meletakkan peristiwa sejarah sebagai sarana. Sehingga pendidikan keterampilan berpikir sejarah memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dan memiliki kesadaran atas peran dan tanggungjawabnya dalam kehidupan.

*Kedua*, dalam menyusun perencanaan pembelajaran sejarah Indonesia guru harus benar-benar memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran sejarah. Karena perencanaan yang baik akan berimplikasi pada pelaksanaan pembelajaran, dan akhirnya pada hasil pembelajaran. adapun prinsip-prinsip model pembelajaran RAE antara lain keterbukaan, seimbang, netral, dan bertanggungjawab.

*Ketiga*, implementasi pembelajaran sejarah Indonesia untuk meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa, dalam pengembangan materi, pendekatan, strategi, metode, sumber dan media pembelajaran dapat mendukung dua tradisi baru pembelajaran sejarah Indonesia. Yaitu bahwa model pembelajran RAE diterapkan sebagai usaha membuat unit sejarah *intelligible* (dimengerti secara cerdas) dan pembelajaran dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Hal tersebut terwujud dalam tahapan pembelajaran disusun menyerupai bagaimana sejarawan bekerja (*historian at work*).

*Keempat*, evaluasi pembelajaran sejarah Indonesia harus menjunjung tinggi multiperspektifisme. Dalam tahap evaluasi pembelajaran RAE, refleksi pembelajaran ada pada puncak rekonstruksi pengetahuan yang siswa bangun sendiri, maka guru harus menghindari untuk membuat kesimpulan tunggal dari perspektif guru yang justru meruntuhkan bangunan pengetahuan murid. Guru harus memahami bahwa siswa akan membawa pulang konklusi yang berbeda-beda di benak mereka.

**Daftar Pustaka**

Alfian, Magdalia. (2007). *Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi*. Makalah. Disampaikan dalam Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI). Universitas Negeri Semarang, Semarang, 16 April 2007.

Asyhar, Rayandra. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Black, Maria Luisa. (2011). *History Teaching Today, Approaches and Methods*. Kosovo: European Comission Liasion Office.

Budiawan. (2013). *Titik Simpang dan Titik Temu antara Sejarah dan Memori*. Kata Pengantar dalam Budiawan, ed. (2013). Sejarah dan Memori. Yogyakarta: Ombak.

DES, Departement of Education and Sience. (2006). *Looking at History, Teaching & Learning History in Post-Primary Schools*. Dublin: The Stationary Office (Government Publication Sales Office).

Hamid, Abd. Rahman. (2014). *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Joebagio, Hermanu. (2015). *Eksplorasi Networking Collective Memories dengan Model Pembelajaran Sejarah*. Kata Pengantar dalam Brian Garvey & Mary Krug. (2015). Model-Model Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah. Yogyakarta: Ombak

Kemdikbud. (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 untuk SMA/MA dan SMK/MAK Mata Pelajaran Sejarah Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusis Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kemdikbud.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*

Santrock, John W. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Slavin, Robert E.. (2013). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik* terj. Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media

Supardan, Dadang. (2004). *Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural Dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global, Untuk Integrasi Bangsa: Studi Kuasi Eksperimental Terhadap Siswa Sekolah Menengah Umum di Kota Bandung*. Disertasi. PPS UPI.

Susanto, Budi. (2003). *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Susanto, Heri. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta*: Aswaja Presindo.